

A. Latar Belakang Masalah

Wirausahawan dalam melaksanakan usahanya dapat mengalami kegagalan yang bisa terjadi kapan saja. Kegagalan dan keberhasilan wirausaha sangat bergantung pada individu yang melaksanakan usaha tersebut. Kegagalan wirausaha adalah suatu keadaan yang mana usaha tersebut tidak berhasil atau tujuannya tidak tercapai, sedangkan keberhasilan adalah keadaan berhasil atau sukses, artinya keberhasilan wirausaha adalah keadaan usaha yang berhasil, sukses, tujuan yang tercapai.

Akibat dari kegagalan dalam berwirausaha sangat beragam stress, depresi, mengalami tekanan batin, merupakan beberapa contoh akibat dari kegagalan dalam berwirausaha, seperti yang diungkapkan oleh seorang wirausahawan pemilik bisnis "*Men's Republic*" Yasa Singgih. Beliau pernah mengalami kegagalan dalam berwirausaha dan mengalami depresi serta mengalami tekanan batin, walaupun beliau pernah mengalami kegagalan, namun beliau tidak pantang menyerah dan berhasil menjadi seorang wirausahawan sukses (Idris, 2016).

Tidak semua orang mampu keluar dari depresi dan tekanan batin semudah pak Yasa Singgih dan memulai kembali dari nol, kegagalan bisa menjadi suatu halangan atau beban yang tidak mampu diselesaikan, dan bunuh diri hanyalah jalan keluar terakhir. Chin Andreas (49) adalah seorang wirausahaan oli di Jakarta Pusat, Andreas ditemukan meninggal dengan cara gantung diri di kediaman orang tuanya pada 2 Juli 2014,

diketahui bahwa Andreas baru saja bangkrut dari usaha oli miliknya, berdasarkan dengan keterangan saksi diketahui bahwa Andreas mengalami depresi akibat usahanya yang gagal (DetikNews, 2014).

Berdasarkan dengan kasus dapat dilihat bahwa akibat paling fatal dari kegagalan dalam berwirausaha adalah bunuh diri, terdapat beberapa faktor internal yang menyebabkan kegagalan dalam berwirausaha. Menurut Hisrich (2007) terdapat 4 aspek internal yang menyebabkan kegagalan dalam berwirausaha, yaitu *need for control*, *a sense of distrust*, *desire for applause*, dan *self-defense mechanism*.

Need for Control (hasrat untuk mengontrol) adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam individu, dan membuat individu merasa berkuasa, berpengaruh, dan kuat, ketakutan terbesar individu adalah ketidakmampuan mengontrol orang lain. Dalam wawancara dengan subjek pertama, ketika menghadapi masalah subjek cenderung menyelesaikan masalah tersebut sendiri tanpa meminta bantuan dari karyawannya:

“Pastinya sering ya, karena saya tidak bisa membiarkan mereka kerja sembarangan, jadi harus saya kontrol terus, nanti kalo ga dikontrol terus malah salah-salah pekerjaannya, nanti bisa-bisa susun dokumen aja salah, jadi saya harus turun ke lapangan dan mengontrol pekerjaan mereka terus menerus, agar bisa bagus nanti pekerjaannya”.

Berdasarkan jawaban dari subjek didapatkan bahwa subjek juga memiliki rasa ketidakpercayaan dengan karyawannya sendiri, sehingga lebih memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

A sense of distrust (ketidakpercayaan) adalah perasaan takut bahwa individu tersebut akan menjadi korban, individu dengan ketidakpercayaan akan selalu mempersiapkan diri, selalu memperhatikan sekitar, sisi positif dari sifat ini adalah individu akan lebih sadar terhadap kompetisi. Namun sisi negatifnya adalah individu akan mengindahkan masalah lain, dan hanya terfokus dengan masalah yang belum terjadi, karena perasaan curiga yang dimilikinya apalagi ketika dipadukan dengan sifat keinginan untuk mengontrol akan membawa usaha tersebut ke jalan kegagalan. Aspek ini dapat dilihat dari pernyataan subjek pertama berikut:

“ Kalo ada masalah ya saya selesaikan sendiri, karena ini kan masalah saya, ga ada hubungannya dengan orang lain, nanti malah jadinya kalo karyawan saya ikut campur masalah ini jadi gossip mereka, eh nantinya malah g kerja dan sebar-sebar gossip ga guna, ga deh, mending saya selesaikan sendiri”.

Keinginan untuk didengar dan kecemasan bahwa wirausaha yang dilakukannya akan mengalami kegagalan, serta keinginan yang berlebihan untuk diakui dan dihargai atau dianggap sebagai pahlawan, merupakan ciri-ciri wirausahawan yang memiliki *desire for applause* (keinginan untuk mendapat pengakuan), aspek ini bisa dilihat melalui keinginan untuk mendapatkan prestasi dan pengakuan dari orang lain, berikut pernyataan subjek kedua:

“Kalo prestasi ya pasti penting lah, sama juga dengan pengakuan, misalkan saja kita bisnis makanan, kalo kita buat makanan kan tentu harus berkualitas, dan apabila produk kita nantinya ternyata enak nanti kan mendapat pengakuan dari banyak orang, jadi bisnis kita makin naik, jadi itu hal yang penting”

Self defense mechanism dikeluarkan ketika individu tersebut sedang mengalami masalah dan berusaha menghindari tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengarahkan masalahnya keluar, mengkambingkhitamkan adalah salah satu cara dari individu dalam menyatakan bahwa dirinya tidak pernah salah, pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dengan subjek kedua:

"Kalau misalnya perusahaan saya mendapat tuduhan dari orang lain, hal pertama yang saya lakukan adalah mencari tau dulu, apakah karyawan saya yang salah atau produk saya yang salah, karena kan karyawan saya dan produk saya yang berinteraksi dengan customer secara langsung"

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa keempat penyebab kegagalan dalam berwirausaha merupakan bagian dari psikopatologi, Mujib dan Muzakir (2001) mengemukakan bahwa psikopatologi atau sakit mental adalah sakit yang tampak dalam bentuk perilaku dan fungsi kejiwaan yang tidak stabil. Istilah psikopatologi mengacu pada sebuah sindroma yang luas, yang meliputi ketidaknormalan kondisi indra, kognisi, dan emosi. Asumsi yang berlaku pada bidang ini adalah bahwa sindrom psikopatologis atau sebuah gejala tidak semata-mata berupa respon yang dapat diprediksi terhadap gejala tekanan kejiwaan yang khusus, seperti kematian orang yang dicintai, tetapi lebih berupa manifestasi psikologis atau disfungsi biologis seseorang (Wahidah, 2016).

Berdasarkan dengan kasus dan teori yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa *need for control*, *a sense of distrust*, *desire for applause*, dan *self-defense mechanism*, merupakan aspek yang mempengaruhi kegagalan berwirausaha. Berdasarkan dengan alasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Psikopatologi pada Wirausahawan Gagal”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran psikopatologis pada wirausahawan gagal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan gambaran psikopatologis pada wirausahawan yang gagal. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan menjelaskan kepada masyarakat mengenai gambaran psikopatologis pada wirausahawan yang gagal.